

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**  
**TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION**  
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

---

**STRATEGI GURU DALAM MEMOTIVASI BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI DI TK KOTA SAMARINDA**

**Noor Azizah, Robingatin, Kusasi**

*Pascasarjana UINSI Samarinda*

Korespondensi Email: [noorazizah1622@gmail.com](mailto:noorazizah1622@gmail.com)

**Abstract**

*This research is motivated by current education which tends to emphasize that the development and teaching of critical thinking is only carried out at higher levels of education, while in early childhood this is given less attention. Therefore, instilling and motivating critical thinking skills from an early age is very important. This research aims to (1) describe the development of critical thinking in early childhood in Samarinda, (2) describe the strategies of kindergarten teachers in motivating critical thinking in early childhood in Samarinda and (3) describe supporting and inhibiting factors in motivating critical thinking in Early childhood. This research investigates teachers' strategies for motivating critical thinking in early childhood in kindergartens in Samarinda City, by taking research at three schools, namely Islamic Center Kindergarten Samarinda, Ittihad Kindergarten Samarinda, and Fastabiqul Khairat Kindergarten Samarinda. This type of research is descriptive qualitative research with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data condensation, data presentation, drawing conclusions/verification. As well as testing the validity of the data using data triangulation techniques. The results of this research are: (1) in the development of critical thinking, it was found that children show a strong sense of curiosity, often ask in-depth questions, have the ability to analyze information, are willing to explore ideas, participate actively in learning, and are able to solve problems independently, (2) Teacher strategies in motivating critical thinking in early childhood show a variety of approaches in stimulating children's critical thinking. (3) Supporting factors in motivating children's critical thinking include parental support, collaboration with fellow teachers, adequate resources, good communication between mother and child, use of creative learning strategies, and positive encouragement.*

**Keywords:** *Critical Thinking, Early Childhood, Teacher Strategies*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidikan saat ini cenderung menekankan bahwa pengembangan dan pengajaran berpikir kritis hanya dilakukan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sementara pada anak usia dini hal ini kurang diperhatikan. Oleh karena itu, menanamkan dan memotivasi kemampuan berpikir kritis sejak dini menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan bagaimana perkembangan berpikir kritis pada Anak Usia Dini di Samarinda, (2) Mendeskripsikan bagaimana strategi Guru TK dalam memotivasi berpikir kritis pada Anak Usia Dini di Samarinda dan (3) Mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi berpikir kritis Pada Anak Usia Dini. Penelitian ini menginvestigasi Strategi Guru Dalam Memotivasi Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Di TK Kota Samarinda, dengan mengambil penelitian di tiga sekolah yaitu TK Islamic Center Samarinda, TK Ittihad Samarinda, dan TK Fastabiqul Khairat Samarinda. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Serta sebagai pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) pada perkembangan berpikir Kritis ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat, sering bertanya dengan pertanyaan mendalam, memiliki kemampuan menganalisis informasi, mau untuk mengeksplorasi ide-ide, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri, (2) Strategi Guru dalam memotivasi berpikir kritis anak usia dini menunjukkan pendekatan yang beragam dalam merangsang berpikir kritis anak-anak. (3) Faktor pendukung dalam memotivasi berpikir kritis anak meliputi dukungan orang tua, kolaborasi dengan rekan guru, sumber daya yang memadai, komunikasi yang baik antara ibu dan anak, penggunaan strategi pembelajaran kreatif, dan dorongan positif.

**Kata Kunci:** Berpikir Kritis, Usia Dini, Strategi Guru

How To Cite: Noor Azizah, Robingatin, Kusasi (2023). Strategi Guru Dalam Memotivasi Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Di Tk Kota Samarinda. Penerbitan Artikel Llmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 7 (No 2) 2023

© 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All Rights Reserved

---

## PENDAHULUAN

Taman Kanak – Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini dalam kerangka pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Kurikulum di TK mencakup dua bidang pengembangan, yaitu bidang pembiasaan dan bidang kemampuan dasar. Bidang pembiasaan meliputi perkembangan moral, nilai-nilai agama, serta sosial, emosi, dan kemandirian. 1 Sedangkan bidang kemampuan dasar mencakup perkembangan bahasa, kognitif, fisik, dan motorik.

Salah satu aspek penting yang dikembangkan di TK pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Kognitif melibatkan aktivitas mental anak, seperti persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi, yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan. Ini mencakup proses-proses psikologis seperti cara individu belajar,

memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya. 2 Kemampuan kognitif adalah landasan untuk pertimbangan tindakan dalam menghadapi situasi yang kompleks. Oleh karena itu, membangun kemampuan kognitif pada usia dini memiliki peran penting, terutama dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis. Tujuan khusus dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak-anak dapat berpikir secara kritis, menyusun alasan, mengatasi masalah, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat.

Berkaitan dengan Berpikir kritis pada anak usia dini, proses berpikir sistematis bertujuan untuk menemukan kebenaran terhadap hal yang sedang dikaji, dengan mengandalkan fakta dan data yang realistis. Pendapat Johnson menekankan bahwa pada anak, berpikir kritis terlihat melalui kemampuan mereka mencari fakta terlebih dahulu sebelum merespons pernyataan orang lain. 3 Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia

---

<sup>1</sup> Abd. Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an," *Nuansa* 13 (2016) h. 310–328.

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>3</sup> Muhamad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

dini menjadi sangat penting untuk membentuk karakter generasi penerus yang lebih berkualitas.

Sama halnya dengan pandangan Kharbach, dalam penelitian Fuad, Zubaidah, Mahanal, dan Suarsini, "The dominant thinking skill that is strongly needed in this 21st century is critical thinking skills" dijelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang dominan dan sangat dibutuhkan dalam abad ke-21. Pandangan Ennis, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat dan Nur, menggarisbawahi bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi dasar yang perlu dikembangkan pada anak. Ini akan membantu mereka siap untuk melangkah ke tahap pendidikan berikutnya serta mempersiapkan bekal hidup yang lebih baik, termasuk kemampuan menganalisis masalah dalam pengambilan keputusan. 4

Lipman menambahkan bahwa berpikir kritis lebih banyak melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Dengan demikian, individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki keunggulan dalam

aspek intelektual dibandingkan dengan mereka yang hanya berpikir secara konvensional. 5 Mengingat peran penting berpikir kritis dalam menghadapi masa depan di abad ke-21, serta kenyataan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki keterampilan kognitif yang lebih tinggi, maka penanaman kemampuan berpikir kritis sejak usia dini sangatlah penting.

Namun, kelemahan dalam sistem pendidikan saat ini adalah kurangnya pelatihan dalam berpikir kritis pada anak-anak. Sementara era industri 4.0 mengharuskan generasi mendatang memiliki kemampuan berpikir kritis. Hendra Tanumihardja, seorang eksekutif di PT. Bank BCA, Tbk, menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis yang positif diperlukan dalam era ini. 6

Dilansir dari detik News pada 15 Desember 2019 Pendapat Aminuddin Ma'ruf dan Nadiem Makarim, serta pandangan dari Kemendikbud, mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis anak-anak di Indonesia masih kurang.

"Dunia pendidikan kita belum mampu menciptakan generasi yang punya

---

<sup>4</sup> Syarif Hidayat dan Lutfi Nur, "No Title 'Nilai Karakter, Berpikir Kritis Dan Psikomotorik Anak Usia Dini,'" *JIV* (2018): 3031.

<sup>5</sup> Fahrurrozi Herina Yunita, & Sri Martini Meilanie, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik," *Jurnal*

*Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* (2019): h.12.

<sup>6</sup> S. H. Sholihah, "Penerapan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Menurut Pandangan Islam Dalam Pembelajaran." (2020).

nalar kritis, berpikirnya hanya linear saja, tutur Aminuddin saat berbicara dalam acara Milenial Fest di Balai Sarbini, Jakarta Pusat, Sabtu (14/12). 7

Dalam Islam, konsep "tabayyun" menggambarkan pentingnya mencari kebenaran melalui penyelidikan hati-hati. Ini mengingatkan kita bahwa dalam Islam, berpikir kritis adalah suatu hal yang dianjurkan, seperti yang tercermin dalam Surat Al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena (kebodohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu”. (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

Dalam Tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa jika orang fasik datang kepada kalian dengan membawa suatu berita, maka periksalah kebenaran beritanya sebelum mempercayainya dan menukilnya hingga kalian mengetahui

kebenarannya, karena dikhawatirkan kalian akan menimpakan kepada suatu kaum yang tidak bersalah dengan tindak kejahatan dari kalian sehingga menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan itu. 8

Menurut Piaget, anak-anak usia dini seharusnya mampu melakukan eksplorasi dan penyelidikan secara mandiri, salah satunya yang penting adalah dalam pemahaman. Kemampuan berpikir kritis membutuhkan proses yang berhubungan satu sama lain dan akan lebih efektif jika lingkungan juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Hal ini penting karena jika anak-anak usia dini memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, mereka akan lebih mudah dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Ennis mengemukakan enam aspek penting dalam berpikir kritis yang disebut sebagai FRISCO: Focus (fokus pada masalah utama), Reasons (mengumpulkan alasan yang positif dan diterima), Inference (membuat kesimpulan yang mendukung dari alasan yang ada), Situations (mempertimbangkan konteks fisik, orang-orang, sejarah, pengetahuan, dll.), Clarity (berkomunikasi dengan jelas), dan Overview (mengkaji kembali informasi

<sup>7</sup> Eva Safitri, <https://News.Detik.Com/Berita/d-4823131/Pendidikan-Ri-Dinilai-Takmampu-Ciptakan-Nalar-Kritis-Ini-Kata-Kemendikbud/1>. (2019).

<sup>8</sup> Hikmat Basyir, *Tafsir Al-Muyassar*, Terj. Izuddin Karimi Dkk, An-Naba. (Solo, 2012).

yang ditemukan dan dipelajari).<sup>9</sup> Dari perspektif ini, disimpulkan bahwa berpikir kritis memiliki enam aspek yang esensial untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Ini menandakan bahwa mereka adalah individu unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai tahap perkembangan yang mereka alami. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini mencakup rentang usia dari lahir hingga enam tahun. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau hingga 8 tahun. Pendapat Feld dan Baur membagi anak usia dini menjadi beberapa kelompok: bayi (lahir sampai 1 tahun), balita (1-3 tahun), prasekolah (3-4 tahun), kelas awal SD (5-6 tahun), dan kelas lanjut SD (7-8 tahun).<sup>10</sup>

Definisi anak usia dini yang diusulkan oleh NAEYC (National Association for the Education of Young Children) adalah sekelompok individu dalam rentang usia 0-8 tahun. Mereka sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang penting. Rentang usia 0-8 tahun dianggap sebagai masa emas (Golden Age) dalam perkembangan anak, sebuah momen yang hanya terjadi sekali dalam hidup anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diarahkan pada aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan kreativitas dengan seimbang, sebagai dasar penting dalam membentuk pribadi anak secara utuh.<sup>11</sup>

### Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.<sup>12</sup> Menurut Santrock dalam Soetjningsih mengatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pemuahan

<sup>9</sup> Desiani Natalina, Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Usia Dini, *Cakrawala Dini*, Vol. 5. No.1, Mei 2015

<sup>10</sup> Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).

<sup>11</sup> Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* (2014): h.42.

<sup>12</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana; 2011).

dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu.<sup>13</sup>

Secara umum anak usia dini dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), (4-6 tahun) sebagai berikut :

#### **Usia 0-1 tahun,**

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.

Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.

#### **Usia 2-3 tahun**

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus untuk anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar luar biasa. Eksplorasi

yang dilakukan anak terhadap benda apa saja yang dia temui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.

Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.

Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

#### **Usia 4-6 tahun**

Karakteristik anak usia dini pada usia yaitu empat hingga enam tahun memiliki karakteristik yakni sebagai berikut:

Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti memanjat, melompat dan berlari.

---

<sup>13</sup> Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai*

*Dengan Kanak-Kanak Terakhir* (Jakarta: Kencana;2014).

Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.

Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.

Bentuk permainan anak sudah bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini**

Berpikir kritis, atau kemampuan belajar dan pemecahan masalah, merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif. Tujuan utama dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah membekali anak dengan kemampuan berpikir kritis, pemberian alasan, pemecahan masalah, dan kemampuan menemukan hubungan sebab-akibat. Kemampuan berpikir kritis melibatkan pemikiran fokus untuk mengatasi masalah. Berpikir kritis tidak selalu memiliki bentuk yang seragam, tetapi sesuai dengan ruang lingkup yang diperlukan. Cotrell, Stedman, dan Adams dalam kajian oleh Desliani

Natalina menekankan bahwa berpikir kritis membantu kita mengidentifikasi informasi dengan tepat, serta melakukan seleksi efektif pada jenis dan tingkat informasi yang diperlukan. Slavin dalam jurnal oleh Chresty Anggreani menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan mengambil keputusan rasional mengenai keyakinan. Oleh karena itu, berpikir kritis adalah kemampuan yang memungkinkan anak untuk memecahkan masalah dalam lingkungan mereka. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan kepada anak usia dini dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak yang bersifat konkret. Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini berbeda dari kemampuan berpikir kritis pada orang dewasa karena perbedaan struktur pengetahuan mereka. Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini memiliki indikator pencapaian yang dapat dilihat seperti Anak dapat mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang tidak mereka ketahui, memberikan komentar, menemukan perbedaan dan persamaan dalam gambar yang ditunjukkan kepada mereka, dan lain sebagainya. Kemampuan berpikir kritis membantu anak membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, dan logis, serta mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang . Perkembangan anak usia dini

yang mencakup aspek agama, moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni perlu ditingkatkan secara maksimal. Kemampuan berpikir kritis yang dapat dikembangkan melalui lima aspek perkembangan anak usia dini perlu ditanamkan dan diupayakan tanpa disadari oleh anak. Anak perlu didorong untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan mengungkapkan ide mereka, yang akan membantu mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Robert Ennis dalam Yoseffin Dhian Crismasanti menyatakan bahwa ada lima indikator berpikir kritis, yakni : a. Menyampaikan penjelasan secara sederhana, meliputi fokus pada pertanyaan, analisis, pengajuan pertanyaan, dan jawaban terhadap pertanyaan terkait penjelasan yang telah diberikan, b. Membangun keterampilan dasar, c. Menyusun kesimpulan, d. Memberikan penjelasan yang lebih mendalam, e. Merancang strategi dan taktik.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode penelitian kualitatif melibatkan prosedur pemecahan masalah, di mana objek penelitian (seperti individu, lembaga, atau masyarakat) dijelaskan atau diilustrasikan berdasarkan fakta-fakta yang muncul atau sebagaimana adanya. Penelitian ini juga merupakan

penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan, menjelaskan, dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi atau telah terjadi. Fenomena ini bisa berupa aspek alamiah maupun rekayasa manusia. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada deskripsi mengenai bagaimana Strategi Guru dalam memotivasi berpikir kritis pada anak usia dini di TK Kota Samarinda.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Perkembangan Berpikir Kritis Anak Usia Dini di Samarinda**

Perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini adalah aspek penting dalam proses pendidikan yang memainkan peran krusial dalam membentuk intelektualitas dan kemandirian anak-anak. Di tengah dinamika perkembangan pendidikan di Samarinda, memahami bagaimana anak-anak di usia dini mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi fokus yang semakin penting. Berpikir kritis tidak hanya tentang memahami informasi, tetapi juga tentang bagaimana anak-anak belajar untuk mengamati, menganalisis, dan menghubungkan konsep-konsep yang mereka temui dalam dunia mereka. Sekolah di Samarinda sebagai pusat pertumbuhan pendidikan di Kalimantan Timur menawarkan tantangan dan peluang yang unik dalam merangsang berpikir kritis pada anak-anak usia dini. Di tengah



keberagaman budaya dan lingkungan sosial yang khas, guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk pengalaman pembelajaran anak-anak. Melalui interaksi sehari-hari mereka dengan lingkungan, anak-anak mengembangkan fondasi berpikir kritis yang akan membawa dampak jangka panjang pada kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menjadi pembelajar seumur hidup yang aktif. Perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini di Samarinda dapat terlihat dari beberapa hal berikut ini :

### **Rasa Ingin Tahu yang Kuat**

Rasa Ingin Tahu yang kuat di TK Islamic Center Samarinda, anak sudah memiliki sikap Rasa ingin tahu yang kuat hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak yang mengajukan pertanyaan mendalam dan mempertanyakan informasi yang mereka terima. Mereka juga mampu menyusun argumen logis untuk mendukung pandangan mereka

Rasa Ingin Tahu yang kuat di TK Ittihad Samarinda, di sekolah ini anak juga sudah memiliki sikap Rasa ingin tahu yang kuat hal ini dibuktikan dengan anak dikelas bisa melakukan hal seperti melipat kertas atau memecahkan permasalahan tanpa bantuan dari guru

Rasa Ingin Tahu yang kuat di TK Fastabiqul Khairat Samarinda, di sekolah ini anak juga terdapat sikap Rasa Ingin Tahu yang kuat yang dibuktikan dengan anak di kelas banyak bertanya dan mencari pengetahuan, serta mereka mencoba eksplorasi ide-ide mereka sendiri

Banyak Bertanya: Anak-anak yang sering mengajukan pertanyaan, terutama pertanyaan yang mendalam dan analitis, menunjukkan bahwa mereka sedang aktif dalam proses berpikir. Bertanya adalah cara alami untuk mencari pemahaman lebih dalam tentang suatu subjek. pada ketiga sekolah baik di TK Islamic Center Samarinda, TK Ittihad Samarinda dan TK Fastabiqul Khairat Samarinda terbukti bahwa anak-anaknya suka banyak bertanya sebagai bukti ketertarikannya pada ilmu dan kemampuan daya berpikir kritis yang baik

Kemampuan Menganalisis Informasi: Kemampuan anak-anak untuk menganalisis informasi atau situasi adalah indikator penting dalam berpikir kritis. Ini mencakup kemampuan mereka untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi hubungan antara informasi tersebut, dan merumuskan pemahaman yang lebih dalam dan hal ini juga terdapat pada anak – anak baik di TK Islamic Center Samarinda, TK Ittihad Samarinda dan TK Fastabiqul Khairat Samarinda

Kemauan untuk Mengeksplorasi Ide: Pada anak – anak di TK Islamic Center Samarinda, TK Ittihad Samarinda dan TK Fastabiqul Khairat Samarinda, Anak-anak yang merasa bebas untuk menyusun, menguji, dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri menunjukkan bahwa mereka sedang berkembang dalam berpikir kritis. Mereka tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mencoba menghubungkannya dengan ide-ide baru atau solusi kreatif.

Partisipasi Aktif dalam Pembelajaran: Anak-anak yang aktif dalam proses pembelajaran, baik didalam atau di luar kelas, menunjukkan bahwa mereka sedang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mereka mungkin terlibat dalam diskusi, percobaan, atau pemecahan masalah yang memerlukan pemikiran kritis. Hal ini terlihat dengan baik pada ketiga sekolah tempat peneliti melakukan penelitian

Pemecahan Masalah Mandiri: Kemampuan anak-anak untuk mencari jawaban atau solusi sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain adalah indikator penting dalam berpikir kritis. Ini mencerminkan kemampuan mereka untuk merumuskan pertanyaan, mencari informasi, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam secara mandiri. Pada ketiga sekolah, TK Ittihad lebih cenderung siswanya berpikir kritis mencari

pemecahan masalah secara mandiri, namun di TK Islamic Center Samarinda dan TK Fastabiqul Khairat siswa lebih cenderung banyak bertanya dalam pemecahan masalahnya.

### **Strategi Guru dalam memotivasi berpikir kritis pada Anak Usia Dini di Samarinda**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil garis besar sebagai berikut

Strategi Guru di TK Islamic Center Samarinda : Memberikan Tugas dan Mendorong Diskusi Kritis

Strategi guru di TK Islamic Center Samarinda adalah memberikan tugas atau proyek yang mendorong siswa untuk menganalisis, merumuskan argumen, dan mencari solusi kreatif untuk masalah, sambil mendorong diskusi kelas yang melibatkan siswa untuk berpikir kritis. Pendekatan ini efektif dalam merangsang berpikir kritis karena memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks nyata. Dengan menganalisis informasi, merumuskan argumen, dan mencari solusi, siswa belajar untuk berpikir secara kritis dan kreatif.

Strategi Guru di TK Ittihad Samarinda : Bermain Puzzle, Tanya Jawab, dan Media Pembelajaran Beragam

Strategi guru di TK Ittihad Samarinda adalah menggunakan berbagai kegiatan seperti bermain puzzle, tanya jawab, atau bercerita, serta beragam media pembelajaran seperti meteran, untuk menjaga minat anak dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pendekatan ini efektif dalam merangsang berpikir kritis anak karena melibatkan interaksi aktif dan menyenangkan. Bermain puzzle, misalnya, memerlukan pemecahan masalah dan analisis. Tanya jawab mendorong siswa untuk berpikir tentang jawaban yang mungkin. Penggunaan media pembelajaran yang beragam memberikan stimulus visual dan interaktif yang memicu pemikiran kritis.

Strategi Guru di Tk Fastabiqul Khairat Samarinda : Mengamati Lingkungan dan Menggunakan Materi Tambahan

Strategi guru di Tk Fastabiqul Khairat Samarinda adalah memberikan tugas kepada anak untuk mengamati sekitar mereka dan mencari inspirasi dari lingkungan sekitar, sambil menggunakan materi tambahan seperti gambar, cerita, atau video, untuk merangsang berpikir kritis. Strategi ini mendorong anak untuk aktif berpikir kritis, mengamati, dan mencari jawaban sendiri. Melalui pengamatan, mereka belajar untuk melihat detail, menghubungkan informasi, dan mengidentifikasi pola. Penggunaan materi

tambahan seperti gambar dan cerita memberikan kerangka kerja untuk analisis dan pemecahan masalah.

lebih jauh ketiga strategi guru tersebut menunjukkan pendekatan yang beragam dalam merangsang berpikir kritis anak-anak. Masing-masing strategi memiliki keunikan dan manfaatnya sendiri. Strategi di TK Islamic Center Samarinda lebih fokus pada pemecahan masalah dan argumen, yang penting dalam perkembangan berpikir kritis. Strategi di TK Ittihad Samarinda menekankan interaksi sosial dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Strategi di Tk Fastabiqul Khairat Samarinda mendorong pengamatan dan penggunaan materi tambahan untuk memperkaya pemikiran kritis. Kesimpulannya, pendidik memiliki beragam alat dan teknik yang dapat mereka gunakan untuk merangsang berpikir kritis pada anak-anak. Kombinasi strategi yang beragam dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan mendalam. Penting bagi guru untuk memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, anak-anak akan lebih siap untuk menghadapi tantangan intelektual di masa depan.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam memotivasi berpikir kritis pada Anak Usia Dini di Samarinda**

Dalam tiga sekolah yang menjadi fokus penelitian di Samarinda, yaitu TK Islamic Center Samarinda, TK Ittihad Samarinda, dan TK Fastabiqul Khairat Samarinda, terdapat faktor-faktor yang berperan dalam memotivasi dan menghambat perkembangan berpikir kritis anak-anak. Faktor-faktor ini melibatkan peran orang tua, guru, serta lingkungan pembelajaran. Faktor pendukung mencakup dukungan orang tua, kerjasama guru, sumber daya yang memadai, komunikasi yang efektif antara ibu dan anak, penerapan strategi pembelajaran kreatif, serta dorongan positif. Namun, sebaliknya, ada juga faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan dalam pengajaran berpikir kritis, tekanan akademik yang tinggi, miskomunikasi dengan orang tua, dan kendala dalam lingkungan belajar. Pentingnya pemahaman akan peran faktor-faktor ini sangat terlihat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan berpikir kritis anak-anak. Kerjasama erat antara guru, orang tua, dan staf pendidikan lainnya diperlukan untuk memaksimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat. Pelatihan guru dalam pengembangan strategi

pembelajaran berpikir kritis yang efektif juga menjadi faktor penting. Selain itu, kebijakan sekolah yang mendukung kreativitas dan eksplorasi harus diterapkan secara konsisten. Melalui pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan dinamis. Hal ini akan memberikan setiap anak peluang yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara optimal. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi individu yang lebih berprestasi dalam perkembangan intelektual mereka. Faktor penghambat dalam memotivasi berpikir kritis anak usia dini diatas, seperti yang telah diidentifikasi di tiga sekolah yakni TK Islamic Center Samarinda, TK Ittihad Samarinda, dan TK Fastabiqul Khairat Samarinda, adalah kendala yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual dan kreativitas anak.

Namun, ada berbagai solusi yang dapat diterapkan oleh sekolah dan pendidik untuk mengatasi faktor-faktor ini dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan berpikir kritis yang optimal.

### **Pelatihan dan Pengembangan Guru:**

Salah satu langkah penting adalah memberikan pelatihan yang lebih

mendalam kepada guru dalam pengajaran berpikir kritis. Guru harus memahami dan mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang merangsang berpikir kritis. Pelatihan ini dapat mencakup workshop, kursus, atau pertukaran pengalaman antar guru. Guru juga harus diberikan sumber daya dan dukungan yang cukup untuk mengintegrasikan strategi berpikir kritis dalam kurikulum mereka.

**Fleksibilitas dalam Jadwal Akademik:**

Keterbatasan waktu dan tekanan akademik dapat menghambat pengembangan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan sekolah yang mendukung fleksibilitas dalam jadwal akademik. Ini bisa termasuk mengurangi jumlah materi yang harus dipelajari dalam satu waktu sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk refleksi dan eksplorasi kreatif. Selain itu, perlu diadakan waktu khusus untuk kegiatan berpikir kritis yang tidak terkait dengan kurikulum.

**Komunikasi yang Efektif dengan Orang Tua:**

Miskomunikasi dengan orang tua dapat menjadi faktor penghambat. Sekolah harus mengembangkan saluran komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk memastikan pemahaman yang sama tentang pentingnya berpikir kritis. Orang tua harus diajak untuk terlibat dalam mendukung perkembangan berpikir kritis

anak-anak di rumah, seperti dengan mengajukan pertanyaan yang merangsang berpikir atau mendorong kegiatan kreatif.

**Lingkungan Belajar yang Menyokong:**

Kendala dalam lingkungan belajar, seperti kurangnya fasilitas atau perangkat, harus diatasi. Sekolah perlu berinvestasi dalam sumber daya pendidikan yang memadai, termasuk perpustakaan yang lengkap, teknologi, dan peralatan untuk eksperimen atau proyek berpikir kritis. Ini akan menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas dan eksplorasi.

### **Evaluasi Berbasis Kompetensi**

Tekanan untuk mencapai tujuan akademik tertentu dapat menghambat pengembangan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam sistem evaluasi. Penilaian harus lebih berfokus pada pengukuran kompetensi dan pemahaman konsep daripada hanya hasil tes akademik tradisional. Ini akan memberikan siswa lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi dan berpikir secara kritis.

### **Dorongan Positif:**

Dorongan positif dari guru dan orang tua adalah faktor pendukung yang kuat dalam memotivasi berpikir kritis. Dorongan ini harus terus diberikan kepada siswa saat mereka mencoba dan gagal.

Guru dan orang tua harus memberikan pujian yang berfokus pada usaha dan proses berpikir daripada hanya hasil akhir.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, sekolah dapat mengatasi faktor penghambat yang menghambat perkembangan berpikir kritis anak-anak. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual yang seimbang dan holistik, mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemikir kritis yang kuat dan sukses di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Dari pemaparan tentang Strategi Guru Dalam Memotivasi Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Di TK Kota Samarinda diatas dapat peneliti berikan kesimpulan bahwa perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini di TK Islamic Center Samarinda, TK Ittihad Samarinda, dan TK Fastabiqul Khairat Samarinda, ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat, sering bertanya dengan pertanyaan mendalam, memiliki kemampuan menganalisis informasi, mau untuk mengeksplorasi ide-ide, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti minat dalam ilmu,

kemampuan bertanya, analisis informasi, kreativitas dalam eksplorasi ide, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan kemampuan pemecahan masalah mandiri, dan strategi guru dalam memotivasi berpikir kritis anak usia dini menunjukkan pendekatan yang beragam dalam merangsang berpikir kritis anak-anak, masing-masing strategi memiliki keunikan dan manfaatnya sendiri. Strategi di TK Islamic Center Samarinda lebih fokus pada pemecahan masalah dan argumen, yang penting dalam perkembangan berpikir kritis. Strategi di TK Ittihad Samarinda menekankan interaksi sosial dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Strategi di Tk Fastabiqul Khairat Samarinda mendorong pengamatan dan penggunaan materi tambahan untuk memperkaya pemikiran kritis. Kesimpulannya, pendidik memiliki beragam alat dan teknik yang dapat mereka gunakan untuk merangsang berpikir kritis pada anak-anak. Kombinasi strategi yang beragam dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan mendalam. Penting bagi guru untuk memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan berpikir kritis anak. Kemudian Selanjutnya faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam memotivasi berpikir kritis pada anak usia dini di tk kota Samarinda, mencakup

dukungan orang tua, kerjasama guru, sumber daya yang memadai, komunikasi yang efektif antara ibu dan anak, penerapan strategi pembelajaran kreatif, serta dorongan positif. Namun, sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan dalam pengajaran berpikir kritis, tekanan akademik yang tinggi, miskomunikasi dengan orang tua, dan kendala dalam lingkungan belajar

## DAFTAR PUSTAKA

Aris Priyanto. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain." *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* 2014

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Herina Yunita, Sri Martini Meilanie, dan Fahrurrozi. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2019

Hidayah, Ratna, Moh. Salimi, and Tri Saptuti Susiani. "Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian" 4, no. 2 2017

Hikmat Basyir. *Tafsir Al-Muyassar*, Terj. Izuddin Karimi Dkk. An-Naba. Solo, 2012.

Imam Syafi'i, "Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini di Masa Covid-19," *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2021

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana; 2011.

Khairi, Husnuzziadatul. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun." *Jurnal Warna* 2, no. 2, 2018

- Khaironi, Mulianah. "Perkembangan Anak Usia Dini" 3, no. 1, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhamad Yaumi dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Mukhid, Abd. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an." Nuansa 13, 2016
- Mutmainnah. "Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 Dalam Menumbuhkan Kemampuan Critical Thinking." PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 01, 2020
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Natalina, Desiani. "Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini" 5, no. 1 2015
- Nazmi Nailul Rahmi, Tuti Hayati, dan, "Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini," Al Abyadh, 2022
- Nur, Syarip Hidayat dan Lutfi. "No Title 'Nilai Karakter, Berpikir Kritis Dan Psikomotorik Anak Usia Dini.'" JIV 2018
- Nurul Yusri, "Menumbuhkembangkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Saintifik." Adzka , 2018
- Nyoman Utari Dewi Indriati, " Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Untuk Anak Usia Dini," JTA: Jurnal Tunas Aswaja, 2022
- Safitri, Eva. <https://News.Detik.Com/Berita/d-4823131/Pendidikan-Ri-Dinilai-Takmampu-Ciptakan-Nalar-Kritis-Ini-Kata-Kemendikbud/1>. 2019
- Santoso, Soegeng. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Saridjo, M. *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, n.d. 2010
- Sholihah, S. H. "Penerapan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Menurut Pandangan Islam Dalam Pembelajaran." 2020.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Terakhir*. Jakarta: Kencana; 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia*. PT. Pustak. Yogyakarta, 2010.



Suryatni, Desi. *Analisis Komunikasi Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini*, 2023.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Tila Rahmasari, Adriani Rahma Pudyaningtyas, dan Novita Eka Nurjanah, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun," Kumara Cendekia, 2021